

Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi Covid-19

Purim Marbun
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
marbunpurim@gmail.com

Abstract

This writing is motivated by the problem of the lack of church members who use the house as a place of spiritual formation. This is due to the lack of family skills in carrying out coaching tasks both practically and theologically. Another problem is that many coaching programs are centered in the church, thus consuming family time. During the Covid-19 Pandemic, it was necessary to attend church from home in accordance with government recommendations. By using a qualitative approach, and using a descriptive analysis study research method, accompanied by a descriptive analysis study it was found that the house can be used as a place for the formation of church members. Optimization of the house as a place for fostering church members, is done by expanding the dimensions of the function of the house that is not only a place to live, but as a place to educate, a place of worship and the ongoing community of faith.

Keywords: church community development; Covid-19; family education; house church

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi adanya masalah minimnya warga gereja yang memanfaatkan rumah sebagai tempat pembinaan rohani. Hal ini disebabkan kurangnya ketrampilan keluarga melakukan tugas-tugas pembinaan baik secara praktis maupun teologis. Masalah yang lain adalah banyaknya program pembinaan yang berpusat di gereja, sehingga menyita waktu keluarga. Dalam masa Pandemi Covid-19, mengharuskan bergereja dari rumah sesuai dengan anjuran pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan memakai metode penelitian studi deskriptif analisis, disertai dengan kajian analisis deskriptif didapati bahwa rumah dapat dijadikan sebagai tempat pembinaan warga gereja. Optimaliasasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja, dilakukan dengan cara memperluas dimensi fungsi rumah yang bukan saja sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai tempat mendidik, tempat beribadah dan berlangsungnya komunitas iman.

Kata kunci: Covid-19; gereja rumah; pembinaan warga gereja; pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Virus corona yang pada awalnya dikenal dengan nama 2019-nCoV menjadi *trending topic* dalam beberapa bulan belakangan ini, pasalnya virus ini mendunia dan dialami hampir semua negara. Pembicaraan tentang virus ini – yang kemudian sering disebut Covid-19 – hampir dilakukan oleh semua golongan, mulai dari ilmuwan, praktisi kesehatan, pendeta, jemaat awam, dan sebagainya. Tidak hanya itu virus ini juga menjadi topik yang dibahas dalam berbagai seminar, karena mempengaruhi segala aspek kehidupan. Munculnya virus ini dalam lintasan kehidupan manusia telah meng-

akibatkan perubahan-perubahan, seperti menjaga untuk tidak bersalaman, harus menjaga jarak (*social distancing dan physical distancing*), kebiasaan mencuci tangan, dan menggunakan masker. Perubahan yang terjadi juga menyangkut aktivitas dan ritme kehidupan, semua pekerjaan dilakukan di rumah (*work from home*), ibadah di rumah (*worship from home*) bahkan belajar pun dari rumah (*study from home*), Intinya masyarakat menjadi terbiasa dengan *stay at home*.

Pada dasarnya meskipun banyak kerugian ditimbulkan virus ini, namun ada hal yang positif dari mewabahnya covid-19 ini, salah satu di antaranya fungsi rumah menjadi memaksimal. Rumah dijadikan sebagai tempat bekerja (*WFH*), belajar dan beribadah (*gereja di rumah*). Melihat situasi dan keadaan ini tentu ada hal yang baik dilakukan dalam masa pandemi ini yakni mengoptimalkan rumah sebagai wadah pembinaan rohani bagi warga gereja.

Pembinaan warga gereja sering hanya menjadi tugas institusi gereja; para pendeta dan gembala jemaat melakukan hal ini mengalami keterbatasan dari segi waktu, gereja hanya mampu membuat program-program tertentu untuk membina warganya. Program ini pun belum tentu direspon baik oleh jemaat. Santy Sahartian menyebutkan bahwa minim minat jemaat untuk berpartisipasi dalam pembinaan rohani yang dilakukan gereja.¹ Dalam penelitiannya studi kasus pembinaan kepada pemuda menjelaskan bahwa animo pemuda remaja dalam pembinaan di gereja tidak besar, pembinaan berupa pemuridan dan konsel sering tidak mendapat dukungan dari keluarga. Harus disadari bahwa gereja memang memiliki keterbatasan dalam hal ini, itulah sebabnya fungsi rumah sebagai pembinaan rohani yang dilakukan oleh keluarga (khususnya ayah dan ibu) harus dimaksimalkan.² Dalam penelitian lain, Agustinus Dewantara mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat yang fundamental menamkan iman katolik, dalam risalah penelitiannya disebutkan pembinaan seperti berdoa bersama, berdevosi dan melaksanakan misa, diawali dan diajarkan di rumah.³

Istilah pembinaan warga gereja dirujuk pada dua istilah sentral yakni pembinaan dan warga gereja. Pembinaan dapat diartikan dengan istilah *nurture* secara harfiah memberi makan, melatih (*to train*) dan mengajar (*to teach*). Secara sederhana pembinaan dapat dimaknai sebagai proses, perbuatan, cara membina; pembaharuan, penyempurnaan; usaha, tindakan dan kegiatan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Pembinaan dalam rangka memperoleh hasil yang lebih baik perlu dilakukan secara holistic.⁵ Sedangkan istilah kedua yang perlu mendapat

¹Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39.

²Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.

³Agustinus Wisnu Dewantara, "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2018): 101–111.

⁴Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251.

⁵Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–154, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

penjelasan dalam tulisan ini adalah warga gereja. Warga gereja atau jemaat adalah semua anggota gereja mulai dari anak-anak sampai usia lanjut yang tergabung dalam satu gereja lokal. Pemahaman ini bisa dikaitkan secara detail sesuai pengaturan sinode gereja masing-masing.⁶

Dalam Alkitab usaha pembinaan warga jemaat dituangkan dalam amanat agung Yesus Kristus seperti dijelaskan menurut Matius 28:19-20; dengan memahami kata “ajarlah” sebagai hakikat keinginan Yesus Kristus agar orang-orang percaya diajar atau dibina. Tugas ini tentunya diberikan sebagai amanat yang harus dilakukan oleh gereja-gereja. Jika pada umumnya teks ini disebut amanat agung yang berkaitan dengan penginjilan dan misi⁷, maka dalam dimensi lain teks ini juga dapat disebut amanat pendidikan yang dilakukan dengan mengajar (*to teach*). Ketika terjadi proses mengajar ini maka pada hakikatnya telah melaksanakan pembinaan.

Pembinaan warga gereja pada prinsipnya berkenaan dengan pembaharuan setiap warga jemaat terkait budi pekerti, kerohanian dan juga karunia-karunia pelayanan. Aspek-aspek yang disentuh dalam pembinaan warga gereja bukan hanya pengetahuan, melainkan juga pembaharuan roh.⁸ Soekahar menyebut tiga istilah berkaitan dengan pembaharuan yakni *reformation, revival dan revitalization*.⁹ *Reformation* berkaitan dengan pembaharuan oleh firman Tuhan. *Revival* menjelaskan bagaimana firman Tuhan yang dihidupi mampu membawa pertumbuhan dan kedewasaan iman, sedangkan *revitalization* menjelaskan pembaharuan yang harus terjadi pada gereja sebagai institusi yang melaksanakan tugas pembaharuan kepada jemaat-jemaat. Pembinaan ini harus tetap berjalan demi meningkatkan pertumbuhan iman jemaat, sekalipun dalam masa pandemi.

Kajian tentang isu pandemi Covid-19 ini telah menghasilkan beberapa respon yang telah dipublikasi; seperti apa yang dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo, menekankan sebuah konstruksi alkitabiah mengenai ibadah digital yang selama ini dilakukan di masa pandemi.¹⁰ Sikap teologis pun beragam menanggapi pandemi Covid-19, seperti membentuk polarisasi mazhab.¹¹ Tidak mengherankan jika banyak pengajaran teologi yang mencoba mengasumsikan peristiwa pandemi ini. Irwan Widjaja menekankan hal yang lebih bersifat pastoral, yakni dengan memaknai peristiwa pandemi sebagai cara

⁶Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat : Petunjuk Praktis Mendewasakan Jemaat* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

⁷Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

⁸Kevin Tonny Rey, “Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁹H Soekahar, *Potret Pendeta Di Tengah Masyarakat Pluralis Modern* (Malang: Gandum Mas, 2000).

¹⁰Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

¹¹Abdon Amtiran, “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.

untuk menstimulasi munculnya gereja rumah.¹² Penelitian ini lebih mengkhhususkan pada pengoptimalan fungsi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja di masa pandemi Covid-19. Sepertinya artikel menyerupai dengan apa yang dilakukan oleh Widjaja tentang gereja rumah, namun penekanan pada pembahasan artikel ini lebih bersifat spesifik, yaitu tentang pembinaan warga gereja, sementara Widjaja melihatnya pada skop yang lebih umum, yakni gereja. Gereja memiliki peluang yang besar mengop-timalkan rumah untuk melakukan pembinaan warga gereja melalui keterlibatan keluarga dalam tugas-tugas pembinaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Dalam metode deskriptif analisis, studi kepustakaan yang akan dipakai sebagai penguat gagasan dan kerangka teori dalam membantu mengurai dan memecahkan permasalahan penelitian.¹³ Analisis deskriptif¹⁴ akan dipakai sebagai alat untuk menjelaskan konsep dan gagasan optimasiasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja, untuk kemudian dapat menemukan formulasi strategi dan metode optimalisasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja.

PEMBAHASAN

Optimalisasi Rumah sebagai Wadah Pembinaan Warga Gereja

Istilah rumah dalam Alkitab secara khusus Perjanjian baru dapat dimaknai sangat beragam, mulai dari arti harfiah sampai kepada makna kiasan. Penggunaan istilah *oikos* dalam Perjanjian Baru pada umumnya dimaknai sebagai tempat tinggal, sedangkan istilah lain yang dekat dengan itu yakni *oikia*, yang diartikan sebagai suasana keluarga atau rumah tangga. Pemunculan istilah *oikos* dan *oikia* dalam Alkitab biasanya saling bergantian, meskipun lebih sering memakai *oikos*. Perjanjian Baru mencatat 115 kali memakai kata ini, sedangkan istilah *oikia* tidak sebanyak itu, dan hanya digunakan oleh injil Markus dan Matius. Makna rumah dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara linier sering dimaknai sebagai rumah Allah, maka hal ini selalu bermakna rohani. Ibarani 3:1-6 menjelaskan Musa disebut sebagai pelayan setia pada rumah Allah, sedangkan dalam Ibrani 3:2, 6; 10:21, menyebutkan bahwa Kristus berkuasa atas rumah Allah. Artinya, istilah rumah sangat dekat dengan pengertian komunitas atau gereja. Dengan menambah istilah rumah Allah, maka rujukan yang bisa dimaknai rumah adalah tempat tinggal yang juga sebagai komunitas orang percaya.

Jika melihat kepada surat-surat Paulus, maka istilah rumah menjadi dekat dengan pelayanan yang dilakukan di rumah-rumah. Rumah digunakan sebagai tempat pertemuan murid-murid untuk berkumpul dan bersekutu. Hal ini juga yang dilakukan oleh para rasul dan jemaat mula-mula, dan sebagai karakteristik mereka dalam beribadah pada

¹²Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹⁴Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

masa itu (Kis. 2:41-47).¹⁵ Gambaran ini memberikan simpulan bahwa rumah dalam Alkitab merujuk kepada komunitas orang percaya (warga gereja), yang di dalamnya ada persekutuan yang terbangun dalam kasih satu sama lain. Paulus kerap kali menggunakan rumah sebagai tempat sentra pelayanan, seperti di rumah Akwila, Filipus di Kaisarea (Kis. 17:7; 18:1; 20:8; 21:6).

Perjanjian Baru tidak saja hanya mengeksplor istilah rumah dalam konteks persekutuan dan tempat sentral pelayan, tetapi juga mengupdate fungsi rumah. Jika dalam konteks hidup ini kebanyakan rumah hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, Hidajat menjelaskan paling tidak ada tiga fungsi rumah yakni pertama, fungsi ekonomi. Istilah ekonomi dari *oikonomia* menggambarkan bahwa rumah memiliki nilai ekonomi, semua kegiatan ekonomi dilakukan di rumah. Kedua, fungsi sosial, hal ini berkaitan dengan anggota keluarga yang hidup (ayah, ibu dan anak-anak) hidup dalam tatanan sosial yang paling kecil. Anggota keluarga dipimpin oleh kepala keluarga didalamnya ada aturan sosial yang mengatur kehidupan keluarga. Ketiga, fungsi religius, ini berkaitan dengan hal-hal rohani dimulai dari rumah. Crosby seperti dikutip oleh Hidajat menjelaskan bahwa rumah adalah unit terkecil dari agama. Kalimat ini tentu hendak menjelaskan bahwa aktivitas rohani di rumah menjadi tanggung jawab setiap anggota rumah (keluarga) secara khusus kepala keluarga.¹⁶

Selain hal yang dijelaskan di atas berkaitan dengan fungsi religius rumah, maka dapat juga dikaitkan fungsi pendidikan, seperti yang diuraikan dalam Ulangan 6:6-9. Sejak Perjanjian Lama rumah sudah lama difungsikan sebagai wadah pembinaan, isinya berkenaan dengan firman Tuhan yang mengajak anggota keluarga hidup mengasihi Tuhan. Pembinaan secara sentral dilakukan oleh orang tua (dalam tradisi Israel kepala keluarga bertindak sebagai imam) tugasnya memimpin, membina dan mendidik anggota keluarga. Pemakaian rumah sebagai tempat pembinaan, dalam ayat di atas dirujuk dengan keharusan mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang membicarakannya ketika sedang duduk dirumah. Hasil akhir yang ingin diperoleh dari proses pembinaan ini yakni anak-anak dalam keluarga (rumah) tunduk dan taat kepada Tuhan.

Upaya memaknai rumah dalam fungsi religius dan pembinaan; kedua hal ini sangatlah berdekatan. Pembinaan yang diberikan pasti mengarah kepada mengajarkan firman Tuhan, dengan cara ini nilai-nilai religiusitas anggota keluarga akan semakin baik. Tugas ini dikerjakan oleh kepala keluarga, namun bisa juga dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan (rasul, nabi, gembala, penginjil dan guru). Dalam konteks menjalankan tugas ini tentu ditemukan dua aspek yang mendasar yakni aspek *eklesiologis* dan aspek *misional*. Dalam gereja mula-mula seperti dijelaskan kitab Perjanjian Baru memilih rumah sebagai tempat bergereja.¹⁷ Dalam aspek eklesiologis umumnya perhatian kita hanya tertuju kepada ibadah dan persekutuan, sama seperti dilakukan oleh

¹⁵Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

¹⁶Djeffry Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018): 107–117.

¹⁷Gehring, *House Church and Mission: The Importand of Household Structures In Early Christianity* (Peabody: Hendricson, 2004).

gereja mula-mula dan pelayanan Paulus, pada hal ada aspek pembinaan dan pendidikan yang merupakan tanggung jawab besar dalam membangun kerohanian jemaat-jemaat. Frekuensi penggunaan rumah sebagai tempat pembinaan tentu sangat berpengaruh kepada hasil yang diharapkan. Jika dihubungkan dengan situasi Pandemi Covid-19, bagi gereja-gereja tidak ada lagi pilihan untuk melakukan tugas-tugas pembinaan yang semua dilakukan di rumah. Ini sangat berbeda dengan fungsi gedung gereja yang sangat minim, pada hari-hari tertentu dan acara-acara yang telah diprogramkan.

Strategi dan Metode

Bagaimana strategi mengoptimalkan rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja? Menjawab pertanyaan ini tentu harus memperhatikan hadirnya gereja dalam keluarga. Gerejalah yang melaksanakan program pembinaan dengan memberdayakan kepala keluarga (ayah dan ibu). Pembinaan warga gereja pada prinsipnya harus dilihat sebagai tugas kolaborasi antara gereja dan keluarga. Gereja hadir di keluarga melalui berbagai macam layanan seperti layanan pastoral, konseling, pendidikan dan pembinaan, dan sebagainya. Untuk memahami bagaimana mengoptimalkan rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja, tiga hal yang harus diperhatikan yakni dimensi, strategi dan metode optimalisasi rumah bagi pembinaan rohani.

Dimensi Optimalisasi

Dimensi optimalisasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja hendak menjelaskan aspek-aspek apa saja yang harus dimaksimalkan sehingga proses pembinaan berjalan dengan baik. Ada berbagai hal pada bagian ini yang penting dijelaskan yaitu tugas orang tua, frekuensi pembinaan, isi dan bentuk pembinaan. Hal pertama menyangkut tugas orang tua harus dipahami bahwa ini merupakan perintah dari Tuhan. Jika membaca berbagai teks Alkitab maka ditemukan jelas instruksi membina anggota keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Tugas dan peran orangtua yang dioptimalkan dalam keluarga adalah opsi terbaik yang bisa dilakukan gereja dalam rangka melakukan pembinaan warga gereja. Anak-anak dalam keluarga adalah bagian integral dari gereja, meskipun mereka di dalam rumah adalah anggota keluarga.

Cara yang dapat dilakukan mengoptimalkan tugas orang tua dengan menyadarkan mereka, bahwa Tuhan memilih dan menetapkan menjadi pendidik, pengasuh dan pembina bagi anggota keluarga. Ruat Diana menjelaskan bahwa mendidik dan membina anak adalah implementasi dari pernikahan, ayah dan ibu harus memahami tugas dan fungsi itu.¹⁸ Semua orang tua (ayah dan ibu) yang telah memiliki anak, wajib hukumnya mereka mendidik dan membina anak-anak. Efesus 6:4 mencatat: “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Teks ini secara tegas memberikan tugas dan tanggung pembinan anggota keluarga. Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab ini orang tua dapat melakukan dengan menciptakan suasana rumah yang kondusif, Orang tua tidak boleh secara emosional mendidik anak melainkan dengan kasih Tuhan. Tanusaputra

¹⁸Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4 . 0,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif akan memberi dampak bagi anak-anak bertumbuh dengan baik, lingkungan keluarga yang harmonis memberi sumbangsih yang positif bagi pembinaan yang dilakukan orang tua.

Lebih lanjut Gooddall and Gooddall menjelaskan bahwa hal yang mendasar dilakukan oleh orang tua dalam membina anak-anak dengan beberapa cara: pertama, sedini mungkin menyerahkan anak-anak kepada Tuhan (1 Sam. 1:24-28; Luk. 2:22). Kedua, mengajarkan anak tentang kasih dan berpaling dari dosa, ketiga, mengasuh anak dalam kasih dan menerapkan hukum-hukum Allah setiap waktu, empat, mengajar anak-anak dengan cara menyenangkan melalui berbagai sumber misalnya buku-buku rohani, lima, mengajar anak-anak taat pada orang tua dan beribadah ke gereja.¹⁹ Berbagai cara di atas adalah kerangka untuk mengoptimalkan orang tua dalam melakukan pembinaan warga gereja melalui keluarga.

Tugas orang tua dalam rangka pembinaan warga gereja secara implementatif dilakukan di rumah, jemaat yang dibina adalah anggota keluarga. Model pembinaannya tentu lebih banyak melalui relasi dan pendidikan informal. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka salah satu nilai yang harus dilakukan oleh orangtua ialah memberi teladan. Diana menyebutkan cara terbaik membina dan mendidik anak dengan memberi keteladanan. Menurutnya dilingkungan keluarga anak-anak pasti memperhatikan orang tua mereka, tindakan dan perilaku orang tua akan memberi sumbangsih besar bagi pembinaan.²⁰ Berbagai dimensi keteladanan orangtua yang dapat memberi dampak bagi pembinaan seperti kejujuran dalam berbicara, perilaku sehari-hari, berdoa dan beribadah. Semua aspek keteladanan akan mengoptimalkan orang tua di rumah menjadi alat bagi pembinaan warga gereja.

Poin kedua dalam dimensi optimalisasi yakni frekuensi pembinaan yang dilakukan di rumah. Sudah menjadi bagian penting diperhatikan bahwa tingkat frekuensi pembinaan akan memberi pengaruh kepada berhasil tidaknya pembinaan warga gereja. Dalam Ulangan 6:6-9 ada perintah Tuhan kepada orang tua tentang pembinaan anak-anak yang dilakukan dengan frekuensi yang intens dan berulang-ulang. Pembinaan bisa dilakukan ketika berada di rumah, perjalanan, waktu duduk juga waktu berbaring, intinya pembinaan dilaksanakan disegala tempat dan dengan frekuensi yang terus menerus. Tingkat frekuensi yang intens dalam melakukan pembinaan di rumah pada hakikatnya memberi nilai pendisiplinan kepada semua anggota keluarga, secara khusus anak-anak. Hal ini juga memberi manfaat bagaimana anggota keluarga secara konsisten menerima didikan dan ajaran. Orang tua dalam melaksanakan ini harus memiliki motivasi yang kuat, semangat yang membara dan roh yang menyala-nyala. Dalam buku mendidik anak dengan cinta penulis menjelaskan bahwa sedapat mungkin orang tua tidak boleh lalai dalam memberi nasihat dan didikan, bahkan bukan hanya orang tua melainkan termasuk juga anggota keluarga.²¹

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

²¹Shaaron Bidlduph, Steve; Biddluph, *Mendidik Anak Dengan Cinta* (Jakarta: Gramedia, 2006).

Pada prinsipnya pembinaan warga gereja melalui fungsi sosial dan religius rumah dapat dilakukan secara maksimal apabila ayah dan ibu mampu membagi tugas dengan baik. Ayah dan ibu harus secara kolaboratif dan intens membangun hubungan kepada anggota keluarga. Pendidikan dan pembinaan tidak boleh diserahkan kepada orang lain atau instansi lain, dengan cara ini maka orang tua mendapat peluang yang besar memonitor perkembangan anak baik secara moral maupun iman. Semua tindakan ini pasti akan mendorong anak-anak menghargai didikan dan membuat mereka “berhutang besar” kepada orang tua.²² Frekuensi pembinaan warga gereja melalui rumah harus ditingkatkan, baik pembinaan yang langsung dilakukan oleh gereja maupun oleh orang tua. Tidak cukup hanya sekali dalam seminggu, melainkan tiap hari. Pembinaan dalam hal ini tidak boleh disamakan dengan agenda-agenda seremoni melainkan semua aktivitas dalam rumah harusnya berbasis pembinaan warga gereja.

Pokok ketiga yang mendapat sorotan dalam optimalisasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja ialah konten pembinaan. Konten pembinaan pasti menjelaskan apa saja yang diajarkan kepada anggota keluarga. Oleh karena rumah menunjuk kepada keluarga maka isi pembinaan bukanlah kurikulum seperti pada pendidikan formal, tetapi berisi nilai-nilai praktis bagi kehidupan. Jika merujuk kepada Ulangan 6:6-9, maka isi dari pembinaan ialah tentang mengasihi Allah dan mentaati perintahNya. Implikasi dari mengajarkan kasih kepada Allah dan menuruti perintahNya anggota keluarga memiliki karakter yang sesuai dengan keinginan Tuhan.

Beberapa isi dari pembinaan warga gereja antara lain pembinaan karakter. Karakter merupakan salah satu point prinsip yang perlu diperhatikan apalagi di era disrupsi yang semakin cepat perubahannya. Anneke Raintung dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakter menjadi perhatian utama dalam keluarga; keluarga yang kuat dan memiliki karakter yang baik akan menstimulasi anggota keluarga dengan baik.²³ Peran orang tua menjalankan pembinaan di keluarga tidak mungkin terlepas dari karakter yang baik dan benar.²⁴ Hal ini sangat berpengaruh kepada tindakan orang tua yang bisa ditela-dani oleh anak-anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang karakter, sebaliknya harus menghidupi karakter keteladanan.

Selain karakter, isi pembinaan yang harus diberikan di dalam rumah yakni pokok-pokok iman kepada Yesus. Pokok ini menjadi urgen karena jika sejak dini anggota keluarga diperkenalkan dengan iman kristen niscaya mereka akan memiliki keyakinan yang kokoh. Tahap perkembangan iman menjadi penting diperhatikan dalam pembinaan keluarga, secara teoritis menurut James W. Fowler seperti jelaskan oleh Thomas Groome, perkembangan iman minimal memiliki lima aspek yakni iman sebagai

²²Hidajat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.”

²³Djoys Anneke Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 1–19.

²⁴Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios. Band. Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

anugerah Allah ini berfungsi membimbing seseorang bersekutu dengan Tuhan, iman bersifat kognitif yakni mendorong seseorang percaya, iman afektif mendorong seseorang mempercayakan diri kepada Tuhan, iman berhubungan dengan tingkah laku, hal ini menuntut orang Kristen terlibat di dunia ini dan iman kristen sebagai proses berlangsung selama hidup.²⁵

Dengan memperhatikan tahapan perkembangan iman di atas pada dasarnya orang tua akan mampu melaksanakan pembinaan dan didikan kepada anggota keluarga. Pokok-pokok iman Kristen dalam hal ini bukan saja yang berkaitan dengan doktrin atau ajaran gereja, melainkan juga kehidupan praktis bagaimana mempercayakan hidup kepada Tuhan. Untuk merealisasikan pokok-pokok di atas gereja harus memperlengkapi kepala keluarga dengan buku pedoman pembinaan keluarga. Buku pedoman yang dimaksud dapat berupa buku renungan yang sengaja didesain oleh gereja, namun juga bisa kurikulum praktis pembinaan warga jemaat.²⁶

Topik-topik tentang iman dalam konteks doktrinal dapat diajarkan di keluarga dengan catatan kepala keluarga (ayah dan ibu) telah mendapat pemahaman yang memadai dari gereja. Para pendeta di gereja sedapat mungkin telah memberikan kemampuan dasar melalui pendalaman-pendalaman Alkitab atau kursus singkat di gereja, sehingga pembinaan warga gereja melalui rumah dapat berjalan efektif. Selain karakter dan iman tentu masih banyak konten yang dapat dijadikan bahan pembinaan warga gereja di rumah, antara lain norma hidup bermasyarakat, hidup bersih, disiplin dalam keluarga, dll. Inti sari dari optimalisasi konten pembinaan ialah memberikan panduan bagi kepala keluarga tentang scope dan *sequence* dari bahan pembinaan. Semua bahan pembinaan sejatinya harus berbasis firman Tuhan.

Strategi Optimalisasi

Upaya optimalisasi fungsi gereja di rumah sebagai wadah pembinaan warga gereja, pada prinsipnya harus memperhatikan tanggung jawab pelaksanaan pembinaan tersebut. Jika ini yang menjadi fokus perhatiannya, maka agar terjadi pembinaan dengan baik, strategi yang dilakukan ialah mengoptimalkan tugas-tugas orang tua dalam melakukan pembinaan warga gereja. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain, pertama, pemberdayaan orang tua dalam tugas rohani. Upaya pemberdayaan ini pada prinsipnya harus dimulai dengan kesadaran akan tanggung jawab. Orang tua harus memahami ada tugas pokok yang diemban bagi anggota keluarga. Ernie dan Yoyon menyebutkan bahwa tugas utama orang tua dalam keluarga adalah mendidik, mengasuh dan memimbing anak-anaknya sehingga anak-anak siap memasuki dunia yang kompleks.²⁷ Orang tua

²⁵Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Band. Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.

²⁶Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.

²⁷Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 187.

sebagai pelaksana pendidikan dan pembinaan dirumah tentu memiliki cakupan yang sangat luas meliputi hal-hal yang fisik dan nonfisik.

Secara khusus dalam tugas pembinaan rohani orangtua menjadi subjek yang penting bagi anggota keluarga. Pendidikan rohani seharusnya didapatkan pertama kali dalam keluarga, maka subjek yang melakukan ialah orangtua. Jika membandingkan dengan pola hidup orang Israel maka tugas mendidik dan membina anggota keluarga (anak-anak) ini adalah perintah yang diberikan Tuhan (Ul. 6:4-9). Seto Marsunu menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan dilakukan orang tua, meskipun mereka tidak akan menikmati hasilnya namun tetap mengerjakannya. Ia mencontohkan dengan mengutip cerita dalam Talmud bahwa ada seorang laki-laki yang menanam pohon yang akan berbuah tujuh puluh tahun lagi, ketika ditanya apakah ia masih hidup ketika pohon itu kelak berbuah? Ia menjawab: “Saya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan para nenek moyang saya. Sebagaimana mereka menanam pohon agar anak-anak mereka dapat memakan buahnya, demikianlah saya menanam pohon ini agar anak-anak saya dapat memakan buahnya.”²⁸

Gambaran di atas hendak menjelaskan betapa sentralnya pendidikan dan pembinaan anak harus dilakukan oleh orangtua, mereka lah yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh Tuhan melakukannya. Dalam hukum Yahudi disebutkan bahwa menetapkan hak-hak anak adalah tugas orang tua, kecuali anak tersebut telah kehilangan anak maka haknya ditentukan oleh komunitas. Hak yang dimaksud bukan hanya hak hidup melainkan memberikan pendidikan spiritual yang meliputi nilai-nilai moral, hidup kudus dan mengasihi Tuhan.²⁹ Allah menetapkan tugas kepada orang-orang tua mengajarkan dan menceritakan perbuatan Allah kepada anak-anak mereka. Tujuannya agar anak-anak mereka mengerti dan mengetahui bahwa Tuhanlah yang telah menyelamatkan mereka. Dengan mengajarkan hal ini anak-anak akan beriman dan percaya kepada Tuhan.

Rumah menjadi tempat pembinaan dan pembentukan anak-anak adalah harapan keluarga dan bangsa. Dalam masyarakat Israel kuno, keluarga tidak hanya mencakup keluarga inti (ayah, ibu, anak), melainkan juga mencakup keluarga besar yang disebut *bet ab* (rumah bapa). Menurut beberapa ahli, sebuah *bet 'ab* terdiri atas tiga atau lima generasi yang hidup bersama di bawah pimpinan satu kepala keluarga tunggal (*single patriarch*).³⁰ Jadi orang tua merupakan perpanjangan tangan Allah melakukan tugas-tugas pembinaan kepada anggota keluarga, sehingga mereka percaya kepada Allah dan mengasihiNya.

Setelah orangtua menyadari tugas dan perannya dalam pembinaan warga gereja melalui rumah, pertanyaan yang penting diperhatikan ialah bagaimana memberdayakan orang tua melakukan tugas-tugas tersebut? Upaya memberdayakan orang tua bagi tugas pembinaan rohani di rumah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: pertama,

²⁸Y.M. Seto Marsunu, “Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi,” *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 147–158.

²⁹Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

³⁰Rainer Albertz and Rüdiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2012).

menegaskan bahwa tugas pembinaan adalah kewajiban bagi para orangtua, kedua, gereja melibatkan orang tua untuk porsi-porsi tertentu baik yang berhubungan dengan tugas di gereja, secara khusus di rumah. Ketiga, memberi tuntunan dan target pembinaan bagi orang tua dalam membina anggota keluarga. Tuntunan yang dimaksud ialah bahan-bahan apa saja yang diberikan orangtua sebagai materi pembinaan, sedangkan target menjelaskan tujuan apa yang diharapkan dari kegiatan itu.

Gereja memberdayakan orang tua bagi tugas pembinaan warga jemaat melalui rumah, sebaiknya memberikan panduan dan arahan. Arahan dan panduan bisa dalam bentuk buku saku (*manual book*) yang digunakan dalam membina.³¹ Selain itu secara berkala orangtua dikumpulkan untuk mendapat feedback dari kegiatan pembinaan. Jika ada kesulitan forum itu akan memberi masukan baik secara teknis, metode, dan pengembangan isi pembinaan. Hal kedua yang dilakukan sebagai strategi optimalisasi rumah bagi pembinaan warga gereja yakni pelatihan kepada orang tua. Pelatihan yang dimaksud ialah membina orangtua bagaimana cara mendidik, mengajar dan membina warga gereja di rumah. Tentu sekali warga gereja yang dimaksud ialah anggota keluarga (anak-anak). Hal ini menjadi sangat penting sebab ada banyak orangtua tidak mengerjakan tugasnya mem-bina anak-anak dengan baik, salah satu penyebabnya mereka tidak terampil dalam melakukannya.

Dalam penelitian Sahartian diungkapkan bahwa beberapa keluarga dan orang tua menganggap bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Alkitab, sehingga tidak menyampaikan ajaran Iman Kristen dan melakukan pembinaan rohani kepada anak. Orang tua cenderung melimpahkan tugas pengajaran dan pembinaan pada gereja. Padahal tidak seharusnya menjadi orang tua harus lulusan sarjana Teologi atau sekolah Alkitab supaya dapat mengajar iman Kristen terhadap anak.³² Berdasarkan fakta dan data di atas gereja sangat penting memberikan pelatihan secara praktis kepada semua keluarga (khususnya orang tua). Pelatihan tentu meliputi berbagai bidang di antaranya teologi praktis, ini menyangkut materi-materi doktrinal yang sering menjadi bahan pertanyaan anggota keluarga. Isi doktrin gereja tentu harus dirujuk kepada gereja di mana anggota keluarga beribadah. Misalnya jika keluarga adalah anggota gereja beraliran pentakosta, maka doktrin pentakosta menjadi penting dipelajari dan dipahami.

Selain hal yang menyangkut doktrin tentu orangtua juga harus dibina dalam hal pemahaman Alkitab yang memadai, karena itu materi-materi seperti pengantar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, harus didalami, termasuk pendekatan hermenutiknya. Dengan materi ini orangtua akan mumpuni dalam menjelaskan bagian-bagian Alkitab kepada anggota keluarga. Orang tua menjadi tempat pertama dalam menjawab pelbagai pertanyaan dari anak-anak, karena itu sudah sepatutnya mereka diberi pelatihan tentang pemahaman Alkitab. Dalam melakukan pembinaan warga gereja di rumah, tentu orang tua membutuhkan kemampuan lain seperti konseling, pastoral, dan lain-lain. Bagian-bagian ini pun penting diberi sebagai bahan pelatihan kepada orang tua, dengan tujuan

³¹Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja."

³²Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta."

jika anggota keluarga yang mereka bina memiliki persoalan dan permasalahan pastoral, mereka bisa melakukannya dengan baik. Pelatihan kepada orang tua akan menjadikan mereka tenaga-tenaga trampil melakukan tugas pembinaan, hal ini akan memberi dampak bagi optimalisasi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja.

Metode Optimalisasi

Dalam rangka mengoptimalkan fungsi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja ada dua bagian besar yang harus diperhatikan, yakni: memahami scope dan melaksanakan program-program pembinaan di rumah.

Scope fungsi rumah

Pada umumnya banyak kepala keluarga memahami bahwa rumah hanya sebagai tempat tinggal, pada hal di atas telah disinggung ada berbagai fungsi antara lain menyangkut ekonomi, sosial dan religius. Dalam aspek religius dapat dijelaskan beberapa hal fungsi rumah antara lain: pertama, rumah sebagai tempat pendidikan. Dalam Ulangan 6:4-9, rujukan yang dapat digunakan menjelaskan rumah adalah wadah pendidikan. Orangtua bertanggung jawab mendidik anak-anak. Dalam terang firman Tuhan mereka mendapat mandat dari Tuhan untuk melakukan tugas pendidikan.

Jika merujuk kepada kehidupan orang Israel kuno maka tampak jelas rumah menjadi tempat sentral pendidikan. Perintah dalam Ulangan 6:6-9, yang sering diserbut dengan *Shema Yisrael*, diajarkan di rumah. Pendidikan dilakukan dengan metode lisan, namun banyak tokoh juga yang menyebutkan sebenarnya hal ini bukan hanya lisan, tetapi juga tertulis. Marsunu menyebutkan bahwa warisan iman yang diperdengarkan kepada anak-anak Israel yang kemudian menjadi kitab suci membuk-tikan bahwa proses pendidikan dilakukan secara lisan dan tulisan.³³ Dalam konteks zaman modern sekarang apalagi dalam masa pandemi Covid-19 rumah menjadi pusat pendidikan, tidak hanya pendidikan informal yang dilakukan oleh para orang tua membina dan mendidik anak-anaknya, melainkan juga pendidikan sekolah dilakukan dari rumah yang dikenal dengan pembelajaran online atau daring. Rumah atau keluarga sebagai pusat pendidikan pada intinya memberikan deskripsi bahwa fungsi edukasi dimulai dari rumah. Jika banyak orangtua yang melimpahkan tugas pendidikan kepada institusi pendidikan, maka hal ini seharusnya dikembalikan kepada fungsi rumah yang seharusnya.

Kedua, rumah sebagai tempat beribadah. Istilah ini pasti mengundang pemikiran yang beragam, apalagi jika dihubungkan dengan konteks Indonesia, secara khusus jika dikaitkan dengan berbagai aturan yang ada baik ditingkat pusat maupun daerah. Mengutip hasil penelitian Mawardi menjelaskan studi kasus Gereja Kristen Injili Nusantara di Salatiga mengalami penolakan dari warga karena rumah dijadikan sebagai tempat ibadah.³⁴ Penolakan pada umumnya terjadi karena masyarakat tidak bisa membedakan makna beribadah dan tempat ibadah, hal lain memang bisa juga ditimbulkan penolakan orang-orang kristen mengadakan ibadah.

³³Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi."

³⁴Marniati Mawardi, "Kisruh Alih Fungsi Rumah Sebagai Rumah Ibadah Kasus Gereja Kristen Injili Nusantara Kawasan Domba Salatiga," *Jurnal SMaRT* 02, no. 01 (2016): 29–41.

Pada masa pandemi Covid-19 ini aturan-aturan baik yang dikeluarkan oleh Perda dan juga aturan lainnya, tidak belaku menyusul kondisi yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan dirumah termasuk beribadah. Instruksi Presiden dan juga maklumat dari Kapolri memberikan ruang gerak yang memadai bagi rumah sebagai tempat beribadah, dengan slogan belajar dari rumah (*study from home*), bekerja dari rumah (*work from home*) dan beribadah dari rumah (*worship from home*). Berbagai bentuk ibadah dari rumah dapat dilakukan seperti ibadah keluarga, komsel keluarga, persekutuan doa keluarga. Tiga nama ini pada dasarnya hampir sama, intinya adalah di dalam keluarga dilakukan ibadah yang meliputi nyanyian, doa, pemberitaan firman Tuhan. Untuk bentuk dan modelnya semua tergantung kepada anggota keluarga, ini lebih informal dan tidak selalu merujuk kepada liturgi yang digunakan di gereja. Selain itu hal yang sering dilakukan dalam ibadah gereja adalah moment perayaan-perayaan seperti ulang tahun anggota keluarga, peringatan tertentu dan lain sebagainya. Tujuan ibadah keluarga tentu hendak membawa anggota keluarga bersekutu dan berjumpa dengan Kristus.

Ketiga, rumah sebagai komunitas iman. Oleh karena keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, maka inilah menjadi unit terkecil dari masyarakat, namun sekaligus komunitas iman. Dalam konteks keluarga kristen tentu hal ini sangatlah relevan, orang tua dan anak-anak terhubung dengan iman yang sama mempercayai Yesus Kristus. Ketika memaknai keluarga sebagai komunitas iman maka hal yang mendasar dipahami yaitu anak-anak mendapat suplai nutrisi iman dari orang tua.

Hughes menjelaskan bahwa rumah sebagai komunitas iman, fungsi orang tua harus mampu melihat perkembangan anak-anak secara khusus dalam iman. Salah satu hal yang harus dilakukan ialah komunikasi yang intens, dan dalam komunikasi itu orangtua mampu menyelesaikan masalah dan merefleksikan iman.³⁵ Konsep rumah sebagai komunitas iman pada dasarnya memberikan tugas yang mendasar bagi keluarga dan anggota keluarga terbangun dalam persekutuan iman. Dalam melaksanakan hal ini bukan program gereja yang mendominasi, seperti ibadah, pendalaman Alkitab, melainkan nilai-nilai iman Kristen yang dihidupi anggota keluarga. Beberapa fungsi lain yang masih bisa dieksplor tentang rumah antara lain tempat pelatihan, wadah penegakan hukum dan aturan, tempat inspirasi budaya, tempat belajar organisasi. Keempat ini tidak dibahas secara mendalam mengingat urgensi pelaksanaan pembinaan warga gereja dibatasi pada pelayanan dan pembinaan rohani.

Program pembinaan warga gereja di rumah

Setelah memahami *scope* dari fungsi rumah, pada bagian akhir ini akan dijelaskan berbagai program pembinaan warga gereja yang dapat dilakukan di rumah. Jika menghubungkan fungsi rumah sebagai tempat pendidikan, beribadah dan komunitas iman, maka pada prinsipnya pembinaan warga gereja meliputi pembinaan rohani. Berbagai program pembinaan dalam rangka optimalisasi rumah antara lain pemuridan, ibadah keluarga, *Bible study*, penegakan aturan dan disiplin keluarga.

³⁵Mary Hughes, *The Ministry of Children's Education: Foundations, Contexts, and Practices*, ed. Margaret Krych (Minneapolis: Fortress Press, 2004).

Ibadah keluarga sering disebut dengan persekutuan keluarga, tentu ini menjelaskan bahwa ayah, ibu dan anak-anak ada secara bersama-sama beribadah. Harianto menyebutkan tanggung jawab menyelenggarakan persekutuan keluarga ada pada orangtua, dalam rangka menyelenggarakan ibadah tersebut diharapkan melibatkan semua anggota keluarga.³⁶ Tujuan ibadah persekutuan keluarga harus dirumuskan secara tepat, sehingga kegiatan ini bukanlah ceremony yang hanya menambah aktivitas keluarga. Salah satu tujuan ini prinsip dalam persekutuan keluarga, secara bersama-sama semua anggota keluarga mencari hadirat Tuhan dan bersekutu dengan Dia.

Beberapa cara yang dapat dilakukan merelasisasikan ibadah keluarga yakni menyanyikan lagu-lagu rohani, membaca Alkitab secara bersama-sama atau bisa bergiliran, memanjatkan doa-doa baik doa pribadi maupun doa syafaat. Ibadah keluarga dapat dipimpin oleh kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga yang telah ditunjuk. Hal yang utama dan tidak boleh dilupakan dalam ibadah keluarga ini bahwa ibadah harus berlangsung dengan teratur dan dimotivasi meninggikan nama Tuhan. Pemuridan dapat dilakukan dalam keluarga sebagai bagian dari optimalisasi rumah dalam pembinaan warga gereja. Pemuridan adalah salah satu program pembinaan dalam rangka mendewasakan orang percaya, pelaksanaannya bisa di gereja maupun di rumah. Menurut Edmund Chan, “Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.”³⁷

Orang-orang yang dimuridkan harus rela diajar dan terbuka dengan kebenaran firman Tuhan. Murid ditandai dengan kesiapan belajar dan diajar, dalam konteks pembinaan warga gereja di rumah, murid-murid yang diajar ialah anggota keluarga (anak-anak), sedangkan yang mengajar ialah orangtua. Pemuridan dalam keluarga pada prinsipnya akan mudah dilakukan, sebab otoritas orangtua mendapat peluang besar dalam mendorong anak-anak dimuridkan. Dengan menggunakan otoritas dari Tuhan dan mengandalkan kuasa Roh Kudus niscaya orang tua dengan mudah melakukan pemuridan kepada anak-anak mereka. Oleh karena lingkungan keluarga adalah tempat yang utama dalam mendidik dan membina, pemuridan berlangsung sepanjang masa. Disini tidak dikenal istilah “lulus” namun akan tetap berjalan sepanjang hayat.

Pelaksanaan pemuridan memang sering terganggu dengan ketidaksediaan waktu di antara orang tua dan anak-anak, namun pada masa Covid-19 ini ada cukup memadai waktu bagi keluarga. Dengan kondisi ini optimaliasai pembinaan rohani melalui pemuridan sangat berpeluang besar dilakukan dalam keluarga, ketersediaan waktu yang memadai setiap minggunya dapat dikelola untuk pembinaan iman kelas pemuridan. Selain persekutuan dan pemuridan, program lain yang dapat dilakukan mengoptimalkan fungsi rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja ialah pen dalaman Alkitab.

³⁶Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

³⁷Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, accessed January 16, 2018, <http://staletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

Menurut John Max salah satu tugas mulia dari orang tua ialah mengajarkan firman. Keluarga bukan hanya sekadar pernikahan yang dianugerahkan anak, melainkan mendidik mereka dengan firman Tuhan.³⁸ Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah pendalaman Alkitab. Hasil penelitian Juanda menyebutkan bahwa kelas pendalaman Alkitab yang dilakukan untuk anak usia 11-14 tahun di Perumahan Lebak Arum menunjukkan bahwa 48,3 % memberikan sumbangsih bagi perumbuhan rohani.³⁹ Pendalaman Alkitab yang dikemas dengan istilah PIALA (Pendalaman Iman Anak Lebak Arum), didesain dengan berbasis komunitas perumahan. Program yang sama atau bertajuk sama dapat juga dilakukan di rumah. Ini akan lebih intensif sebab semasa Covid-19 ada banyak waktu yang dapat digunakan oleh keluarga.

Bentuk dan model pendalaman Alkitab pada umumnya beragam, ada yang sifatnya pembacaan alkitab yang mengikuti pola bacaan harian dan kemudian didialogkan, ada model pendalaman alkitab yang tematik (disusun sesuai kebutuhan), tetapi ada juga berbasis buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit buku rohani. Intinya pendalaman Alkitab yang dilakukan oleh orangtua disesuaikan dengan kemampuan Alkitab praktis dan pokok-pokok yang diberikan pun disesuaikan dengan kebutuhan tiap keluarga.

Tiga metode yang dibahas pada prinsipnya hampir sama seperti yang dilakukan oleh gereja-gereja, baik dalam gereja maupun diluar gereja, bedanya terletak pada tempat pelaksanaannya. Program lain yang dapat dilakukan dan tidak berbasis program gereja yakni penegakan disiplin dan aturan dalam komunitas keluarga. Ini lebih mengacu kepada kehidupan dan keseharian seluruh anggota keluarga. Sahartian menjelaskan pembentukan disiplin termasuk kategori pembinaan karakter. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa disiplin alat yang ampuh membentuk karakter.⁴⁰ Bentuk-bentuk disiplin dilakukan dengan menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di rumah meliputi disiplin pribadi dan bersama.

Disiplin pribadi dilakukan dengan menerapkan berbagai aturan dan norma-norma pribadi, diantaranya mengatur jam tidur, bangun, merapikan tempat tidur dan juga segala hal yang bersifat pribadi. Penerapan disiplin pribadi bagi anggota keluarga dapat dimonitor dengan baik oleh orangtua setiap minggunya, jika memerlukan waktu mendiskusikan dan memberi koreksi demi perbaikan, hal ini pun dapat dilakukan secara berkala. Sedangkan disiplin bersama meliputi aturan hidup dalam keluarga yang dilakukan secara bersama oleh semua anggota keluarga. Berbagai dimensi disiplin bersama, misalnya jam doa keluarga, waktu makan bersama, ibadah ke gereja, dll. Dalam melakukan berbagai kegiatan ini tentunya monitoring dan evaluasi dilakukan oleh orangtua, tujuannya untuk memastikan anggota keluarga melakukan dengan baik dan benar.

Jika pelaksanaan disiplin pribadi dan bersama berjalan dengan baik, maka dipastikan proses pembinaan di rumah memberi dampak yang signifikan. Pembinaan rohani

³⁸John Max Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2004).

³⁹Juanda, "Pengaruh Kelas Pendalaman Iman Anak Lebak Arum (PIALA) Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Usia 11-14 Tahun Di Kompleks Perumahan Lebah Arum Surabaya," *Jurnal Kerusso* 1, no. 1 (2016): 51-56.

⁴⁰Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta."

melalui penegakan disiplin adalah pola informal yang bisa menjadi kebiasaan baik (*good habit*), dan jika berlangsung secara terus menerus dipastikan hal ini akan berdampak pada kedewasaan rohani.

KESIMPULAN

Strategi mengoptimalkan rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan cara memberdayakan orang tua melakukan pembinaan rohani kepada anak-anaknya. Dua hal yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah: Pertama, memberdayakan orang tua untuk tugas pembinaan melalui penyadaran tugas dan tanggung jawab sebagai imam dalam keluarga. Kedua, melatih para orang tua supaya mampu menjalankan tugas pembinaan rohani dengan baik. Pokok penting dalam mengoptimalkan rumah sebagai tempat pembinaan warga gereja dengan cara memperluas dimensi fungsi rumah yang bukan saja sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai tempat mendidik, tempat beribadah dan berlangsungnya komunitas iman. Untuk merealisasikan fungsi-fungsi di atas ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pemuridan, persekutuan keluarga, pendalaman alkitab dan penerapan disiplin dalam keluarga. Dengan menerapkan program ini diharapkan pendewasaan iman terjadi dan semua anggota keluarga bersekutu dengan Kristus.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.
- Albertz, Rainer, and Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2012.
- Amtiran, Abdou. "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 64–71.
- Arthur, John Max. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Biddluph, Steve; Biddluph, Shaaron. *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2018): 101–111.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4 . 0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4. <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- . "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

- G.P, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Gehring. *House Church and Mission: The Importand of Household Structures In Early Christianity*. Peabody: Hendricson, 2004.
- Groome, Thomas H. *Christian Religius Education: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. Accessed January 16, 2018. <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- Hidajat, Djeffry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018): 107–117.
- Hughes, Mary. *The Ministry of Children's Education: Foundations, Contexts, and Practices*. Edited by Margaret Krych. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Juanda. "Pengaruh Kelas Pendalaman Iman Anak Lebak Arum (PIALA) Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Usia 11-14 Tahun Di Kompleks Perumahan Lebak Arum Surabaya." *Jurnal Kerusso* 1, no. 1 (2016): 51–56.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat : Petunjuk Paktis Mendewasaan Jemaat*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Marsunu, Y.M. Seto. "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi." *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 147–158.
- Martsiswati, Ernie, and Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 187.
- Mawardi, Marniati. "Kisruh Alih Fungsi Rumah Sebagai Rumah Ibadah Kasus Gereja Kristen Injili Nusantara Kawasan Domba Salatiga." *Jurnal SMaRT* 02, no. 01 (2016): 29–41.
- Moleong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–154. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.
- Rantung, Djoys Anneke. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 1–19.
- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39.

- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Simanjuntak, Junihot M. "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251.
- Soekahar, H. *Potret Pendeta Di Tengah Masyarakat Pluralis Modern*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.